

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seni perwayangan merupakan seni pakeliran dengan tokoh utamanya Ki Dalang adalah suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni tatah sungging (seni rupa) dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending (irama) gamelan, diwarnai dialog (antawacana), menyajikan lakon dan pitutur (petunjuk) hidup manusia dalam falsafah.

Kelahiran budaya wayang, menurut Ir. Sri Mulyono dalam bukunya *Simbolisme dan Mistikisme dalam wayang* (1979), memperkirakan wayang sudah ada sejak jaman Neolithikum, yakni kira-kira 1.500 tahun sebelum Masehi. Pendapatnya itu didasarkan atas tulisan Robert von Heine-Geldern Ph.D, *Prehistoric Research in the Netherland Indie* (1945) dan tulisan Prof. K.A.H Hidding di *Ensiklopedia Indonesia* halaman 987.

Daya tahan seni pertunjukan wayang yang luar biasa ini menjadikan wayang sebagai *cultural identity*, yang ditempatkan menjadi ikon budaya bangsa karena mampu mengcover dan menawarkan nilai-nilai adiluhung bangsa yang memperkuat moralitas bangsa. Kekuatan wayang telah dijadikan salah satu *master piece* budaya dunia oleh UNESCO (Haryono, 2009).

Wayang memiliki multifungsi dalam kehidupan manusia, seperti: sebagai wahana pendidikan budi pekerti, penyampai moralitas, pemersatu masyarakat, penolak bala, dan memberikan hiburan menarik bagi masyarakat.

Pada prasasti Mantyasih, juga dikata Prasasti Balitung atau Prasasti Tembaga Kedu, merupakan prasasti berangka tahun 907M yang berasal dari Wangsa Sanjaya, kerajaan Mataram Kuno, telah ada petunjuk adanya pertunjukan wayang pada saat itu. Contoh prasasti ini dalam lampiran buku Claire Holt *Art in Indonesia: Continuities and Change*, 1967 terjemahan

Prof.Dr. Soedarsono (MSPI-2000-hal 431), tertulis sebagai berikut :

Dikeluarkan atas nama Raja Belitung teks ini mengenai desa Sangsang, yang ditandai sebagai sebuah tanah perdakian, yang pelaksanaannya ditunjukkan kepada dewa dari serambi di Dalinan. Lagi setelah menghias diri dengan cat serta bunga-bunga para peserta duduk di dalam tenda perayaan menghadap Sanghyang Kudur. “Untuk keselamatan bangunan suci serta rakyat” pertunjukan (tontonan) di Sakilan. Sang Tangkil Hyang sang (mamidu), si Nalu melagukan (macarita) Bhima Kumara, serta menari (mangigal) sebagai Kicaka; si Jaluk melagukan Ramayana; si Mungmuk berakting (mamirus) serta melawak (mebanol/banyolan), si Galigi mempertunjukan Wayang (mewayang) bagi para Dewa, melagukan Bhimaya Kumara.

Pada zaman pemerintahan Sri Surya Anyakrawati atau Pangeran Seda Krapyak di Mataram tahun 1601-1613, telah ada seni perwayangan berciri khaskan daerah setempat. Ciri dengan karakter bentuk wayang yang berbeda, ditambah lagi lakon cerita yang bersumber pada mitologi daerah setempat. Seni perwayangan ini berasal dari daerah Kedu.

Berdasarkan naskah “Riwayat Pertumbuhan/Kehidupan Wayang Gaya Kedu” oleh Soedarsono, S. (1988), disebutkan bahwa seni wayang Kedu dirintis oleh seorang dalang bernama Ki Lebdajiwa atau Ki Panjangmas yang berasal dari Desa Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Pada awal mulanya Ki Lebdajiwa dan anaknya yang bernama Ki Marawangsa adalah dua tokoh seniman yang aktif membangun seni perwayangan di daerahnya. Selain mendalang keduanya juga mengajar tentang cara membuat wayang dan teknik mementaskannya.

Kegiatan kedua seniman ini akhirnya diketahui oleh penguasa kerajaan Surakarta yang waktu itu sedang mencari bentuk seni perwayangan; perlu diketahui saat itu daerah Kedu berada dalam wilayah pemerintahan Surakarta. Maka dipanggilah keduanya untuk mendapat pembenahan dan tambahan ilmu.

Sepeninggal kedua seniman tersebut, murid-muridnya tetap melanjutkan kegiatan. Dari hasil kerja mereka terbentuk wayang-wayang yang kemudian dikenal sebagai wayang Kedu.

Menurut Ki Sindhu (dalang wayang Kedu), warna yang ada di wayang Kedu terbuat dari bahan alami di sekitar kita. Diantaranya warna hitam terbuat dari langes, warna putih terbuat dari tepung bijih ceplikan, atau dari abu tulang kerbau, lalu warna hijau terbuat dari daun karayang diambil sari warna daunnya dengan cara ditumbuk, warna merah terbuat dari bahan bijih gendhulak yang dijadikan tepung, warna kuning terbuat dari serbuk batubatuan, warna prada terbuat dari serbuk emas, warna biru sendiri tidak diketahui, dan warna-warna lain adalah campuran dari warna yang sudah disebutkan.

Selain itu, wayang Kedu mempunyai lakon khusus sebagai ciri khas daerah Kedu yang disebut lakon Kedu. Kekhususan ini berhubungan erat dengan tradisi kehidupan masyarakat setempat. Beberapa lakon Kedu yang masih terlihat, seperti lakon Sengkan Turunan, mengisahkan kehidupan Kerajaan Medang Kamolan. Lalu Dewi Laraupas, mengisahkan terjadinya kelapa muda yang dapat digunakan sebagai penawar bisa. Lakon Semar Supit, mengisahkan tokoh Semar melakukan sunat. Lakon Makukuhan, mengisahkan peperangan Ki Ageng Kedu melawan Prabu Juragan Dampoawang.

Keunikan wayang Kedu tidak berhenti sampai disini saja. Wayang Kedu yang usang dan kurang populer di masyarakat umum ternyata menyimpan banyak cerita menarik didalamnya. Bentuk wayang bukan sekadar bentuk wayang yang tidak mempunyai arti, filosofi terkandung pada jati diri wayang Kedu. Dimulai dari bentuk wayang yang lebih besar dibandingkan dengan wayang gaya lain. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat daerah Kedu pada kala itu memiliki kehidupan yang makmur sebab sektor pertaniannyayang maju. Lalu setiap tokoh wayang Kedu yang lebih menunduk, mengartikan bahwasanya masyarakat Kedu umumnya bersikap andhap asor atau sikap

sopan santun dan rendah hati. Terakhir adalah sunggingan atau ornamen pada wayang Kedu yang nampak sederhana namun berwibawa. Pesan yang terkandung bahwa kesederhanaan kewibawaan itu tidak harus dengan kemewahan.

Selama melaksanakan pengumpulan data di lapangan, tak jarang sesekali menanyakan kepada masyarakat umum khususnya di Kabupaten Temanggung tentang keberadaan wayang gagrak Kedu. Hasilnya hampir semua terkejut karena ketidaktahuannya bahwa di Kabupaten Temanggung ternyata mempunyai wayang dengan gayanya sendiri. Bahkan kelahiran wayang Kedu ini lebih tua dari wayang gaya Surakarta dan Yogyakarta. Hal tersebut tentu tidak membuat kaget peneliti, karena sebelum melakukan penelitian ini peneliti juga mengalami hal yang sama, yaitu ketidaktahuannya tentang wayang Kedu. Ketidaktahuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan modern dapat menenggelamkan budaya yang ada. Selain faktor modernisasi yang datang, salah satu faktor dari ketidaktahuan ini juga disebabkan karena minimnya literasi tentang wayang Kedu. Berangkat dari ketidaktahuan dan minimnya literasi tentang wayang Kedu, peneliti berkeinginan untuk menambahkan literasi berupa foto cerita esai tentang wayang Kedu guna mengenalkan kepada masyarakat umum.

Foto cerita bentuk esai merupakan foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu. Foto esai berisi beberapa argument. Biasanya foto esai disertai teks panjang, dan juga memperlihatkan cara pandang (point of view) fotografer terhadap suatu isu merupakan ciri gaya foto esai.

Fotografer tanah air, Mendur, mungkin adalah fotografer Indonesia pertama yang mempublikasikan foto cerita. Karyanya berjudul "Poewasa" yang bercerita tentang puasa dimuat di majalah Actueel Wereldnieuws pada 1933.

Bentuk foto cerita modern dikenalkan oleh W. Eugene Smith saat ia masih bekerja untuk LIFE Magazine pada 1940-an. Karya-karyanya yang dikenal antara lain "Nurse Midwife", "Minamata", "Country Doctor", "Pittsburgh", "Albert Schweitzer-A Man of Mercy", dan "Labyrinthian Walk". Pendekatan bertutur yang dikenal sebagai bentuk photo essay yang dilakukan Smith kemudian diikuti oleh fotografer lain yang membuat foto cerita secara mendalam.

W. Eugene Smith adalah seorang fotografer jurnalistik asal Amerika. Dia telah digambarkan sebagai "mungkin satu-satunya fotografer Amerika yang paling penting dalam pengembangan foto esai editorial"

Pendekatan pengambilan foto dalam mengerjakan proyek foto esai berjudul "Implementasi Foto Esai Sebagai Media Memperkenalkan Wayang Kedu" menggunakan teori storytelling foto esai yang dibuat setelah era W. Eugene Smith oleh LIFE Magazine. Teori ini akan memberikan pilihan variasi pengambilan gambar guna membangun storytelling pada foto esai. Variasi gambar tersebut diantaranya; Overall, Medium, Detail, Portrait, Interaction, Signature, Sequence, Clincher.

Hasil penelitian praktisi Henrik Enquist menegaskan bahwa teks visual tidak sekadar tanda-tanda pasif yang bisa diterjemahkan, melainkan memiliki potensi untuk "mendorong aksi" (Elkins, 2010). Mendorong aksi di sini adalah menggerakkan manusia untuk tak hanya berpikir, namun juga bertindak.

Hasil penelitian praktisi Henrik Enquist menegaskan bahwa teks visual tidak sekadar tanda-tanda pasif yang bisa diterjemahkan, melainkan memiliki potensi untuk "mendorong aksi" (Elkins, 2010). Mendorong aksi di sini adalah menggerakkan manusia untuk tak hanya berpikir, namun juga bertindak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tentang wayang Kedu, mendorong peneliti untuk mengenalkan wayang Kedu melalui tugas akhir berjudul “Implementasi Foto Esai Sebagai Media Memperkenalkan Wayang Kedu”. Peneliti berharap melalui karya foto esai ini mampu menambah literasi visual bagi masyarakat umum sebagai media mengenal wayang Kedu sekaligus mendorong bangkitnya wayang Kedu.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Memvisualisasikan karya foto esai wayang gaya Kedu.
2. Penerapan teknik foto untuk menghasilkan karya yang menarik dalam foto esai sebagai media memperkenalkan wayang Kedu.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana memvisualisasikan karya foto esai tentang wayang Kedu?
2. Bagaimana penerapan teknik foto untuk menghasilkan karya yang menarik dalam foto esai sebagai media memperkenalkan wayang Kedu?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penciptaan karya foto esai ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses visualisasi karya foto esai sebagai media memperkenalkan wayang Kedu.
2. Mendeskripsikan penerapan teknik foto pada foto esai sebagai media memperkenalkan wayang Kedu.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang memberi kontribusi bagi keilmuan komunikasi, khususnya keilmuan bidang fotografi dalam mengembangkan sebuah ide cerita melalui foto esai.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Sebagai media untuk mengeluarkan ide dan menyampaikan pesan dalam mengenalkan wayang Kedu kepada masyarakat luas melalui foto esai.